BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Karya film pendek *Two Sides* dilatarbelakangi oleh fenomena perilaku Generasi Z dalam penggunaan *second account* di Instagram. *Second account* digunakan sebagai ruang untuk melakukan *self disclosure*. Namun, keterbukaan diri di *second account* dapat menjadi pedang bermata dua, di mana informasi yang dibagikan tidak selalu diterima sebagaimana mestinya dan dapat berujung pada konflik sosial. Dalam proses pengembangan film, penulis berperan sebagai penulis naskah yang memiliki peran sentral pada tahap praproduksi. Penulis bertanggung jawab dalam mengembangkan ide ke dalam bentuk kerangka kreatif naskah, yang meliputi premis, *logline*, dan sinopsis, sebelum akhirnya dikembangkan menjadi sebuah naskah utuh.

Penulisan naskah film pendek *Two Sides* menerapkan plot linier, yang mengikuti urutan waktu secara kronologis dan memiliki hubungan sebab-akibat dalam setiap peristiwa. Analisis naskah dilakukan menggunakan teori Freytag's Pyramid oleh Gustav Freytag, yang terdiri dari lima tahap utama, yaitu Eksposisi, Komplikasi, Klimaks, Penurunan Konflik, dan Penyelesaian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa film pendek *Two Sides* memiliki alur cerita yang maju dengan struktur naratif yang runtut dan sederhana. Setiap peristiwa berkembang secara bertahap melalui hubungan sebab-akibat yang jelas. Meskipun dalam film ini terdapat penggunaan kilas balik (*flashback*), namun elemen tersebut hanya berfungsi sebagai penguat dan tidak mengubah jalannya alur utama. Dengan demikian, film pendek *Two Sides* tetap memenuhi karakteristik plot linier yang terstruktur dengan baik dan mampu menyajikan narasi yang jelas serta mudah dipahami oleh penonton.

5.2. Saran

Dalam proses penulisan naskah *Two Sides*, salah satu kendala utama yang dihadapi adalah pada tahap pengembangan cerita (*story development*). Kesulitan

utama terletak pada terbatasnya ruang diskusi dan umpan balik dari pihak lain selama proses pengembangan ide dan struktur naratif. Produser dan sutradara memberikan kebebasan penuh kepada penulis naskah tanpa adanya keterlibatan aktif dalam proses *brainstorming* maupun revisi naskah. Akibatnya, pengembangan cerita hanya didiskusikan dengan dosen pembimbing, yang meskipun memberikan arahan yang konstruktif, tetap membatasi variasi perspektif dalam memperkaya alur dan karakter dalam film.

Keterbatasan ini berpotensi menyebabkan kurangnya dinamika dalam naskah serta hambatan dalam menyusun konflik dan resolusi yang lebih kompleks. Sebagai solusi, penting bagi penulis naskah untuk secara proaktif mencari masukan dari berbagai pihak di luar dosen pembimbing, seperti komunitas penulis naskah film, forum diskusi film, atau bahkan calon penonton dari target audiens film. Selain itu, membangun komunikasi yang lebih intensif dengan produser dan sutradara dapat membantu menyelaraskan visi kreatif serta memastikan bahwa naskah tidak hanya kuat secara naratif, tetapi juga sesuai dengan aspek teknis dan produksi. Penerapan sesi pembacaan naskah (*reading*) dengan para pemeran sebelum finalisasi naskah film juga dapat menjadi strategi efektif untuk mendapatkan perspektif baru dan memperkaya pengembangan karakter.

Kendala ini menegaskan bahwa penulisan naskah film tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan sinergi dengan berbagai pihak untuk menciptakan cerita yang lebih matang, dinamis, dan sesuai dengan tujuan kreatif film.